

Pengaruh Anonimitas terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Akhir di Bandung

Asri Nur Samsiah, Indri Utami Sumaryanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*asrinursamsiah6@gmail.com, indri.utami@unisba.ac.id

Abstract. Every year crime through social media has increased and currently what is happening is cyberbullying behavior due to anonymity factors that make perpetrators free to carry out their actions. The purpose of this study is to find out how anonymity affects cyberbullying behavior. This study was conducted on 100 late teenage social media users in Bandung. This research is a quantitative research with the techniques used, namely convenience sampling and simple linear regression analysis methods. The anonymity measuring tool uses a theory from Barlett & Gentile (2015) which has been adapted by Saefudin (2019) while cyberbullying uses a Measuring Tool from Willard (2007) called SAS (Student Assessment Survey) and has been adapted in a questionnaire called KISI by Febrianti (2014). The results showed a significance value of 0.000 with an R-square of 0.504 which means that 50.4% of anonymity affects cyberbullying.

Keywords : Anonymity, Cyberbullying, Late Adolescence.

Abstrak. Setiap tahun kejahatan melalui media sosial mengalami peningkatan dan saat ini yang sedang marak terjadi adalah perilaku *cyberbullying* karena faktor anonimitas yang membuat pelaku bebas melakukan aksinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan pada 100 remaja akhir pengguna media sosial di Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik yang digunakan yaitu *convenience sampling* dan metode analisis regresi linear sederhana. Alat ukur anonimitas menggunakan teori dari Barlett & Gentile (2015) yang telah diadaptasi oleh Saefudin (2019) sedangkan *cyberbullying* menggunakan Alat Ukur dari Willard (2007) yang bernama SAS (*Student Assessment Survey*) dan telah diadaptasi dalam kuesioner yang bernama KISI oleh Febrianti (2014). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dengan R-square 0,504 yang artinya sebesar 50,4% anonimitas mempengaruhi *cyberbullying*.

Kata kunci : Anonimitas, Cyberbullying, Remaja Akhir.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi setiap tahun mengalami peningkatan hingga tidak bisa menentukan jumlah informasi yang ditambahkan setiap harinya ke dalam internet. Perkembangan teknologi dan informasi ini juga menuntut individu untuk mengikuti perkembangan yang ada, sehingga individu akan tetap eksis dalam lingkungannya, bahkan remaja saat ini banyak yang telah menggunakan *computer*, *smartphone* dan tablet. Hal ini sesuai dengan penelitian Dilmac (2017) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi ini dapat dirasakan sangat cepat oleh individu dan membuat terbiasa dengan adanya teknologi sejak umur dini. Dari pernyataan ini bisa diketahui bahwa teknologi bisa diterima oleh siapa saja dari usia muda sampai tua.

Kemajuan media sosial yang saat ini banyak diakses dari berbagai kalangan tentunya mampu memberikan dampak positif dan negatif pada penggunaannya. Untuk dampak positif salah satunya adalah hubungan sosial melalui media sosial atau *social networking*. Kemudian untuk dampak negatif dari media sosial ini salah satunya menurut Ahlfors yaitu *bullying* melalui digital atau *bullying* yang terjadi secara online melalui media komunikasi elektronik, berupa pesan teks (*email*, *SMS*, *chatting*, *personal message*, *chatroom communications*), gambar elektronik dan postingan website (Ahlfors, 2010). Menurut Smith et al (2008) *cyberbullying* atau *electronic bullying* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan agresif yang disengaja untuk mengintimidasi, mengejek, menghina dan mempermalukan korbannya melalui teknologi digital atau perangkat elektronik secara berulang kali terhadap korban yang kesulitan untuk membela dirinya. Dalam praktiknya sendiri kita bisa mengetahui bahwa *bullying* tradisional dapat berbentuk agresi fisik dan/atau relasional dan seringkali keduanya berjalan beriringan, sementara bentuk-bentuk *elektronik bullying* dibatasi untuk agresi verbal dan relasional (misalnya penghinaan, pengucilan sosial dan gosip (Raskauskas & Stoltz, 2007).

Lattitude News melakukan survey global menjelaskan bahwa Indonesia menjadi negara dengan kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang dan mengalahkan Amerika Serikat yang berada di posisi ketiga, karena kebanyakan di Indonesia kasus *bullying* dilakukan melalui jejaring sosial. *Cyberbullying* paling umum terjadi pada generasi yang sering disebut sebagai generasi *online* dimana sebagian besar terdiri dari anak-anak dan remaja (Kowalski, et al. 2012).

Studi dilakukan oleh Dr. John Leblanc di Kanada bahwa anonimitas menjadi pendorong dalam terjadinya *cyberbullying* dan 78% remaja dari 4 Kanada, AS, Australia dan Inggris akan bunuh diri karena di bully di sekolah (LeBlanc, 2012). Anonimitas yang meningkatkan disinhibisi, dapat mengarah ke agresi karena pelaku mungkin merasa di luar jangkauan pengguna internet sehingga bebas melakukan hal apapun karena tidak ada batasan dan orang mempunyai kemampuan untuk bersembunyi dibalik nama palsu atau samaran bahkan menggunakan nama layar orang lain (Ferrara, et al, 2018).

Survei yang telah dilakukan oleh youth IGF (*Internet Governance Forum*) tentang *global perspective on online anonymity* melibatkan 68 negara dan ditemukan 65% dari 1.300 remaja dalam satu tahun belakangan pernah berkomunikasi tanpa menampilkan data asli mereka (anonim) dengan online. Menurut Heirman & Walrave (2008) anonimitas yang terjadi dalam bentuk penyamaran atau penyembunyian identitas sebenarnya membuat pelaku perundungan di media sosial merasa tidak perlu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sehingga mudah terlibat dalam perilaku agresif dan permusuhan. Oleh karena itu keterangan sebelumnya menunjukkan bahwa anonimitas menjadi salah satu faktor yang membuat perilaku *cyberbullying* terjadi di internet.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa remaja akhir yang tinggal di Bandung menjelaskan bahwa diantara mereka memiliki akun anonim di beberapa akun media sosial untuk dijadikan sebagai ajang *stalking* orang lain tanpa diketahui, menonton drakor, mencari informasi untuk belanja *online*, dan lainnya. Selain itu terdapat satu mahasiswa yang melakukan tindakan *cyberbullying* dengan mengirimkan chat terus menerus pada korban dan berusaha untuk mengetahui privasi korban dan tanpa mengetahui apa yang telah mereka lakukan adalah jenis dari *cyberbullying*. Jenis anonimitas yang banyak dimiliki oleh kalangan remaja akhir yaitu *pseudonimity* yaitu berupa akun dengan nama samaran/panggilan.

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa anonimitas memiliki peran dalam

tindakan *cyberbullying* pada media sosial. Dimana pada penelitian tersebut populasinya adalah usia diatas 18 tahun yang aktif menggunakan twitter, instagram dan facebook. Sebanyak 174 (82,9%) responden dari 210 adalah mengaku menggunakan akun anonim atau palsu dalam melakukan tindakan *cyberbullying*. Sedangkan sisanya 35 (16,7%) menggunakan akun aslinya (Haura & Zadrian, 2020).

Untuk tempat penelitian yang akan diambil oleh peneliti di kota Bandung, berdasarkan survey yang dilakukan peneliti selama 2 minggu di daerah jawa barat berdasarkan dari antara jabar mengatakan bahwa penetrasi internet tebanyak diantaranya berada di jawa barat seta engkapi dengan survei yang terdiri dari remaja akhir berusia 18-22 tahun yang aktif menggunakan media sosial paling banyak diisi dengan domisili bandung sebanyak 91 orang (45,5%) dari 200 responden. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pelaku *cyberbullying*, karena *cyberbullying* akan terjadi karena awalnya dari pelaku yang menyakiti korban atau bahkan individu bisa terlibat dalam keduanya.

Willard (2005) menjelaskan *cyberbullying* adalah perlakuan kejam dilakukan secara sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial melalui internet atau teknologi digital lainnya. Willard (2007) membagi aspek *cyberbullying* pada beberapa aspek yaitu: *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing & Trickey, Exclusion, Cyberstalking*. Kemudian menurut Kowalski, Limber, Agatson (2012) terdapat metode *cyberbullying* baru yang terjadi dalam dunia maya yaitu *happy slapping*.

Barlett (2015) mendefinisikan anonimitas sebagai kecenderungan yang dimiliki seseorang dalam menyembunyikan atau memalsukan identitas asli yang dimiliki ketika menggunakan media sosial.

Berdasarkan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini terdiri dari 3 poin berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimakah anonimitas pada remaja akhir
2. Untuk mengetahui bagaimana *cyberbullying* pada remaja akhir
3. Untuk mengetahui pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja akhir

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas non-eksperimental. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja akhir pengguna media sosial di kota bandung. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu : (1) Remaja akhir berusia 18-22 tahun, (2) Aktif menggunakan media sosial selama 6 bulan terakhir, (3) Memiliki minimal 1 akun media sosial yang anonim, (4) Pernah melakukan perilaku *cyberbullying*, (5) Berdomisili atau tinggal di Bandung. Alat ukur anonimitas ini peneliti menggunakan anonimitas dari Barlet & Gentile (2012) yang diberi nama *Attitudes Toward Anonymity Quistionare*. Alat ukur ini terdiri dari 5 item dan telah diadaptasi oleh Saefudin (2019) dan subjek akan diberikan persetujuannya dalam bentuk skala *likert* dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Sedangkan untuk *cyberbullying* menggunakan SAS (*Student Assesment Survey*) oleh Willard yang telah diadaptasi oleh Febrianti (2014) dan dinamakan sebagai kuesioner Interaksi Sosial di Internet (KISI). Dimana alat ukur ini memiliki 18 item yang menggunakan format dan skoring alat ukur *Recived Cyberbullying Inventory* (RCBI) oleh Topcu & Barker (2010). Format yang dimaksud dengan menggunakan skala *likert* dimulai dari 1 (tidak pernah) 2 (dilakukan 1 kali), 3 (dilakukan 2-3 kali) hingga 4 (lebih dari 3 kali). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 analisis yaitu analisis deskriptif dan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan *Microsoft excel* dan *software IBM SPSS 25*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.262	1	3.262	.13.101	.000 ^b
Residual	3174.935	98	32.397		
Total	3178.197	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Dari data yang diperoleh diatas baik dari pengolahan data melalui bantuan SPSS maupun perhitungan secara manual untuk mencari nilai f tabel, maka dapat diketahui bahwa F hitung = 13,101 > F tabel = 3.0988697 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 . artinya variabel X secara tepat berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.740 ^a	.504	.028	5.691	1.369

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Dari output diatas menunjukkan bahwa variabel x (Anonimitas) memberikan pengaruh terhadap variabel Y (*cyberbullying*) sebesar R-Square 0,504 = 50,4% dan sisanya sebesar 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian berdasarkan demografi sampel berdasarkan jenis kelamin dan memiliki akun anonim didominasi oleh jenis kelamin wanita yaitu 63% (63 orang) sedangkan laki-laki 27% (27 orang). Berdasarkan akun media sosial yang paling banyak dipilih oleh sampel dan dibuatkan sebagai akun anonim ada pada 3 aplikasi yaitu instagram sebanyak 69 orang kemudian Twitter 16 orang, dan Tiktok 6 orang. Data ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haura & Zadrian (2020) yang menunjukkan bahwa akun anonim dalam media sosial yang paling banyak dipilih oleh remaja sesuai dengan sampel penelitian ini yaitu twitter, instagram dan facebook, dan akun tersebut digunakan dalam melakukan tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan lama responden dalam mengakses media sosial paling banyak pada 6-12 jam (45%), kemudian 4-6 jam (38%) 0-3 jam (9%) dan >12 jam (8%).

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Anonimitas

Nama Variabel	Frekuensi		Presentase
	Tinggi	Rendah	
Anonimitas	89 (89%)	11 (11%)	100%
<i>Cyberbullying</i>	15(15%)	85(85%)	100%

Berdasarkan data dari 100 sampel menunjukkan anonimitas pada kategori tinggi sebesar 89% (89 orang) dan yang rendah 11% (11 orang). Sedangkan untuk *cyberbullying* berada pada kategori tinggi 15% (15 orang) dan pada kategori rendah 85% (85 orang).

Tabel 4. Frekuensi Perilaku *Cyberbullying*

Jenis Cyberbullying	Frekuensi			
	Tidak Pernah	1 Kali	2-3 kali	>3 kali
<i>Flaming</i>	28	35	3	5
<i>Harassment</i>	45	34	18	3
<i>Cyberstalking</i>	55	20	21	4
<i>Denigration</i>	55	25	15	5
<i>Impersonation</i>	57	20	18	5
<i>Outing and Trickery</i>	63	17	15	5
<i>Exclusion</i>	63	20	10	7
<i>Happy Slapping</i>	69	13	14	4

Berdasarkan tabel diatas perilaku *flaming* 28 orang tidak pernah melakukan, 35 orang dengan frekuensi 1 kali, 3 orang dengan frekuensi 2-3 kali dan 5 orang dengan frekuensi lebih dari 3 kali. *Harassment* 45 orang tidak pernah melakukan, 34 orang dengan frekuensi melakukan 1 kali, 18 orang dengan frekuensi 2-3 kali dan lebih dari 3 kali 3 orang. *Cyberstalking* terdiri dari 55 orang belum pernah sama sekali, 20 melakukan 1 kali, 21 orang 2-3 kali dan 4 orang lebih dari 4 kali. *Denigration* paling banyak 55 orang tidak pernah melakukan, 25 orang melakukan 1kali, 15 melakukan 2-3 kali dan 5 orang melakukan lebih dari 3 kali. *Imperosnation* terdiri dari 57 orang tidak pernah melakukan, 20 orang melakukan 1 kali, 18 orang melakukan 2-3 kali dan 5 orang melakukan lebih dari 3 kali. *Outing and Trickery* terdiri 63 orang tidak pernah melakukan, 17 orang melakukan 1 kali, 15 orang melakukan 2-3 kali dan 5 orang melakukan lebih dari 3 kali. *Exclusion* terdiri dari 63 orang tidak pernah melakukan, 20 orang melakukan 1 kali, 10 orang melakukan 2-3 kali dan 7 orang lebih dari 3 kali. *Happy slapping* terdiri dari 69 orang tidak pernah melakukan, 13 orang melakukan 1 kali, 14 orang melakukan 2-3 kali dan 4 orang melakukan lebih dari 3kali.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel anonimitas terhadap *cyberbullying* pada remaja akhir di Bandung. Hasil yang telah diujikan menggunakan SPSS dengan metode analisis regresi berdasarkan uji F nilai signifikansi menunjukkan $0,000 < 0,005$ yang artinya hipotesa bisa diterima yaitu adanya pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* dengan S-square $0,504 = 50,4\%$ yang artinya anonimitas memberikan pengaruh sebesar 50,4% terhadap cyberbullying, menurut Heir at al (2011) R Square pada angka 0,50 menunjukkan kategori sedang.

Anonimitas yang menjadi salah satu predictor dari muncul dan meningkatnya *cyberbullying* tepatnya jika dalam penelitian ini pada remaja akhir yang aktif menggunakan media sosial. Anonimitas yang membuat pelaku lebih merasa aman dan terlindungi karena dibalik layar computer atau perangkat digital ini membuatnya terbebas dari norma aturan secara tradisional (Hinduja & Patchin, 2015). Seseorang yang cenderung memilih anonim dalam media sosial bisa terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Barlett (2015) yang menunjukkan bahwa dari anonimitas ini memprediksi pada perilaku *cyberbullying* kedepannya.

Pelaku *cyberbullying* yang menggunakan akun anonim media sosial sejauh ini jika dilihat dari jenis kelamin lebih banyak didominasi oleh perempuan yaitu 63 orang sedangkan pada laki-laki 27 orang. Kemudian menurut King (2016) menyatakan bahwa karakteristik bentuk agresi antara perempuan dan laki-laki berbeda. Biasanya bentuk yang ditunjukkan oleh remaja perempuan memiliki tujuan perilaku agresif dalam melukai status sosial misalnya menyebarkan berita atau gossip yang tidak benar tentang orang lain sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat dalam tindakan agresi secara fisik. Untuk lama waktu akses internet masing-masing dari responden yaitu 0-3 jam (9%), 4-6 jam (38%), 6-12 jam (45%) dan lebih dari 12 jam (8%). Data ini menunjukkan bahwa seberapa lama penggunaan dalam mengakses media sosial tetap memberikan kontribusi pada pelaku untuk melakukan aksi cyberbullying hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2014) yang mengungkapkan bahwa rata-rata pelaku *cyberbullying* mengakses internet dalam waktu 3 jam ke atas. Untuk perilaku

cyberbullying berdasarkan data ditemukan bahwa pelaku *cyberbullying* yang berada pada kategori rendah sebanyak 85% dan pada kategori sedang sebanyak 15%. Kategori rendah yaitu pelaku pernah melakukan perilaku cyberbullying dari frekuensi 1 kali sampai 2 kali bahkan tidak pernah melakukan sedangkan pelaku dalam kategori tinggi yaitu pada frekuensi 3 sampai 4 kali.

D. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu :

1. Anonimitas pada remaja akhir di Bandung yang menunjukkan pada kategori tinggi sebanyak 89% dan rendah sebanyak 21%.
2. *Cyberbullying* pada remaja akhir pada kategori tinggi sebanyak 15% dan pada kategori rendah sebanyak 85%, adapun dimensi yang paling banyak dilakukan dengan frekuensi tinggi yaitu *dimensi flaming* sebanyak 38%.
3. Anonimitas memiliki pengaruh sebesar 50,4% terhadap perilaku *cyberbullying*.

Acknowledge

Terimakasih kepada Ibu Indri Utami Sumaryanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penelitian ini serta kepada para responden yang telah bersedia membantu mengisi data dalam penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahlfors, R. (2010). Many Sources, On Theme : Ananlysis of Cyberbullying Prevention and Intervention Websites. *Journal of Social Sciences*, 6(4).
- [2] Barlett, C.P. (2015). Anonymously Hurting Others Online: The Effect of Anonymity on Cyberbullying Frequency. *Psychology of Popular Media Culture*, 4(2), 70-79. DOI: 10.1037/a0034335
- [3] Dilmaç, B. (2017). The relationship between adolescents' levels of hopelessness and cyberbullying: The role of values. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 17(4), 1119-1133. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.4.0610>
- [4] Febrianti, R & TB. G. H. (2014). Cyberbullying Pada Mahasiswa Universitas Indonesia.
- [5] Ferrara, P., Ianniello, F., Villani, A. *et al.* (2018). Cyberbullying A Modern Form Of Bullying: Let's Talk about this Health and Social Problem. *Ital J Pediatr* 44, 14. <https://doi.org/10.1186/s13052-018-0446-4>
- [6] Hair, J. R., Joseph, F., et al. (2011). *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey; Prenticehall, Inc.
- [7] Heirman, W., & Warlave, M. (2008). Assesing Concerns and Issue About The Mediation of Technology in Cyberbullying. *Cyberpsychology : Journal of Psychocial Research on Cyberspace*, 2(2), 1-12.
- [8] Hinduja, S., Patchin, J. W. (2015). Measuring cyberbullying : implication for research. *Agressioon and violent behavior*, 6.
- [9] King, L. (2016). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiasi* (Edisi 3 Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2008). Electronic bullying among middle school students. *Journal Adolesc Health*. 41(6 Suppl 1), 22-30.
- [11] LeBlanc, J. C. (2012). Cyberbullying and Suicide: A Retrospective Analysis of 22 Cases. *American Academy of Pediatrics*.
- [12] Lemeshow, S., Hosmer, D.W., Klar, J & Lwanga, S.K. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Gajahmada University Press.
- [13] Raskauskas, J. & Stoltz, A. D. (2007). Involvement in traditional and electronic bullying among adolescents. *Developmental Psychology*, 43(3), 564–575.
- [14] Saefudin. (2019). Pengaruh Empati, Regulasi Emosi dan Anonimitas Terhadap Civility

- di Media Sosial. Skripsi. Fakultas Psikologi: UIN Syarif Hidayatullah.
- [15] Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., Tippet, N. (2008). Cyberbullying: Its Nature And Impacti in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology And Psychiatry*, 49(4), 376-385. doi: 10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x
 - [16] Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying And Cyberthreats : Responding To The Challenge Of Online Social Aggression, Threats, And Distress*. Unisted States Of America: Research Press.
 - [17] Madya, Fajriana Ougtsa Al, Aiyuda, Nurul, Hanifah, Fatin (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja?. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 73-78.